

PERAN GURU SEBAGAI TELADAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA: ANALISIS SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Ananda Suci Rahmania¹, Nur Khasanah²

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid

Email: ¹ananda.suci.rahmania24004@mhs.uingusdur.ac.id, ²nur.khasanah@uingusdur.ac.id

Abstrak

Penelitian kualitatif yang dipandu oleh desain studi kasus ini bertujuan untuk menilai peran penting guru sebagai panutan dan agen utama dalam pembentukan karakter siswa di ranah sosiologi pendidikan, karena karakter merupakan elemen dasar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Seorang guru profesional memikul dua tanggung jawab sebagai pendidik dan pemandu, serta sebagai contoh etika di lingkungan sekolah (melalui peran mereka sebagai demonstrator, fasilitator, pengelola kelas, dan penilai) dan di masyarakat, yang didukung oleh beragam pendekatan pengajaran etika yang efisien (seperti diskusi mengenai dilema dan permainan peran). Dari segi teoretis, riset ini mengaitkan pendidikan karakter dengan perspektif Sosialisasi, Struktural-Fungsionalisme (sekolah sebagai agen penanaman nilai dan stabilitas sosial), serta Teori Konflik Sosial (menganalisis dampak dari ketidakadilan). Tujuannya adalah untuk mengenali model teladan guru, merancang pendekatan pengajaran yang inovatif, dan mengevaluasi pengaruh langsung dari teladan tersebut terhadap perubahan perilaku karakter siswa, termasuk aspek tanggung jawab dan kejujuran.

Kata Kunci: Peran Guru, Teladan, Pembentukan Karakter, Sosiologi Pendidikan.

Abstract

This qualitative research, guided by a case study design, aims to assess the important role of teachers as role models and key agents in shaping student character in the field of educational sociology, as character is a fundamental element in improving the quality of human resources. A professional teacher bears two responsibilities as an educator and guide, as well as an example of ethics in the school environment (through their roles as demonstrators, facilitators, classroom managers, and assessors) and in society, supported by a variety of efficient ethical teaching approaches (such as discussions about dilemmas and role-playing). From a theoretical perspective, this research links character education with the perspectives of Socialization, Structural-Functionalism (school as an agent of value instillation and social stability), and Social Conflict Theory (analyzing the impact of injustice). The aim is to identify exemplary teacher models, design innovative teaching approaches, and evaluate the direct influence of these models on changes in student character behavior, including aspects of responsibility and honesty.

Keywords: Role of Teachers, Role Models, Character Building, Sociology of Education.

Article History

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 675
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah keharusan yang fundamental untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul seiring dengan kemajuan zaman, seperti perbaikan dalam kualitas sumber daya manusia. Karakter seorang individu menjadi salah satu faktor yang menentukan kualitas sumber daya manusia, dan ini dianggap sebagai kualifikasi yang krusial dalam diri setiap orang (Jalaludin, 2012). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 39 dan 40 menyatakan dasar-dasar pengembangan tenaga pendidik yang profesional. Ditegaskan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Undang-undang ini menyatakan bahwa salah satu tugas tenaga pendidik (guru) adalah memberi teladan dan menjadi pembimbing bagi peserta didik.

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku seorang individu yang tercermin melalui setiap lingkup kehidupannya (Suradi, 2017). Karakter juga dipahami sebagai serangkaian sikap dan tindakan yang mencerminkan jati diri seseorang (Sagala, 2013). Kedua pengertian tersebut menunjukkan bahwa karakter merupakan bagian penting yang harus ada dalam diri manusia. Pembentukan karakter sangat penting untuk dilakukan dalam dunia Pendidikan. Guru merupakan sosok yang terlibat aktif dalam upaya pembentukan karakter siswa.

Guru memiliki peran yang sangat krusial dan tanggung jawab ini mencakup baik lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan adanya dua peran ini, guru memperoleh penghormatan dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk siswa, rekan seprofesi, kepala sekolah, dan masyarakat luas. Di dalam sekolah, seorang guru bertanggung jawab penuh atas berlangsungnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya dukungan yang memadai terhadap peran guru yang efektif, tepat, dan benar. Dalam masyarakat, sosok guru diharapkan menjadi teladan atau pedoman bagi orang-orang yang tinggal di sekitarnya (Muhammad Yasin R. R., 2023).

Guru memainkan peran yang sangat penting dalam mengoptimalkan kemampuan tiap siswa. Kualitas dan kemajuan sebuah negara sangat bergantung pada arahan serta pengaruh yang diberikan oleh pendidik dalam ranah pendidikan. Keberadaan guru di kelas saat proses pembelajaran memiliki dampak besar terhadap sikap para siswa. Ketika guru hanya memberikan perintah tanpa melampirkan penjelasan atau contoh yang jelas, murid akan mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Instruktur berperan sebagai komponen manusiawi dalam pembelajaran yang turut berkontribusi pada pengembangan potensi individu di bidang konstruksi. Oleh karena itu, materi dalam dunia pendidikan perlu dipelajari, diterapkan, dan didekati dengan metode yang aktif dan profesional, sejalan dengan perubahan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Dengan cara yang lebih spesifik, dapat dikatakan bahwa setiap pendidik perlu memiliki keberanian untuk mendidik orang lain (Sundari, 2017).

Di dalam lingkungan sekolah, pendidik memiliki tanggung jawab untuk membangun interaksi pembelajaran yang mendidik bagi para siswa (Maliki, 2022). Seorang guru diharapkan bisa menunjukkan wibawa atau otoritasnya, yang berarti ia harus mampu mengawasi, mengatur, dan mengontrol perilaku siswa. Sementara itu, dalam masyarakat, seorang pendidik dapat mengambil berbagai peran, seperti sebagai pengajar, pendidik, panutan, dan referensi. Seorang guru seharusnya memiliki etika yang tinggi dan berfungsi sebagai contoh yang baik untuk anak-anak serta anggota komunitas lainnya (Arifin, 2021).

Era globalisasi dan modernisasi yang ditandai dengan transformasi sosial yang cepat, membuat peranan pendidik tidak hanya sebatas dalam proses pengajaran di ruang kelas. Pendidik memiliki fungsi penting sebagai pendorong perubahan yang berkontribusi untuk membangun karakter dan budaya baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. Sebagai individu kunci dalam dunia pendidikan, pendidik memiliki dampak besar dalam menyampaikan pengetahuan, nilai-nilai, serta keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan (Susilo, 2018).

Perubahan yang muncul dalam komunitas, seperti kemajuan teknologi dan pergeseran nilai-nilai sosial, mengharuskan guru untuk mengambil peran yang aktif sehingga tidak hanya responsif tetapi juga menjadi penggerak utama dalam perubahan sosial yang konstruktif (Yulianto, 2023). Di lembaga pendidikan, tenaga pengajar tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, penggugah semangat, penyokong, dan penggerak dalam menciptakan suasana belajar yang mendorong perkembangan sikap analitis, inventif, dan orisinal pada siswa (Yasin M. R., 2023). Di sisi lain, posisi pengajar dalam komunitas juga memiliki peranan yang sangat krusial dalam menanamkan prinsip-prinsip moral, etika, dan sosial yang sejalan dengan norma-norma yang ada. Pengajar sering kali dijadikan acuan dalam berbagai aktivitas sosial dan keagamaan di lingkungan, sehingga mereka punya peluang untuk menciptakan perubahan yang lebih signifikan dalam masyarakat di sekitarnya.

Teori fungsionalis struktural memandang sekolah sebagai institusi sosial yang bertugas menjaga kestabilan sosial dan memenuhi kebutuhan komunitas (Safira, 2018). Emile Durkheim menyatakan bahwa lembaga pendidikan memainkan peran krusial dalam mempersatukan komunitas serta mengajarkan norma-norma sosial kepada para siswa. Dalam ranah pendidikan, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan sosial dan moral para siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Suhada, 2020) menjelaskan peranan sosiologi pendidikan dalam pembentukan karakter siswa dari sudut pandang sosial.

Teori konflik menggarisbawahi adanya pertikaian dan ketegangan kepentingan dalam masyarakat (Nugroho A. C., 2021). Karl Marx mengungkapkan bahwa sifat dan perilaku siswa juga dipengaruhi oleh ketidakadilan sosial serta persaingan kepentingan yang ada dalam pendidikan. Teori konflik mengusulkan bahwa elemen sosial dan kekuasaan memiliki peran penting dalam pembentukan sifat siswa di lingkungan sekolah. (Yasin M. , 2019) mengemukakan sebuah studi yang menguraikan bagaimana sosiologi pendidikan turut serta dalam pengelolaan pendidikan untuk menguatkan karakter pelajar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melaksanakan evaluasi mendalam mengenai fungsi guru sebagai panutan dan pembentukan karakter siswa dalam ranah sosiologi pendidikan. Hal ini mencakup pengenalan berbagai jenis teladan yang ditampilkan oleh pendidik baik di sekolah maupun dalam komunitas, serta merancang strategi dan model pengajaran dalam pendidikan modern. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai dampak nyata dari teladan tersebut terhadap perkembangan dan perubahan perilaku karakter siswa, termasuk tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial, dengan menghubungkan teori sosiologi pendidikan kepada pendidikan karakter dan menyusun model strategis yang memperkuat posisi guru sebagai agen dalam sosialisasi moral dan karakter.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain Studi Kasus. Pemilihan pendekatan kualitatif dilakukan karena tujuannya adalah untuk mendalami fenomena sosial, khususnya berkaitan dengan bagaimana peran serta teladan guru dipahami, diterapkan, dan diterima dalam interaksi sosial di sekolah maupun di masyarakat, sejalan dengan kerangka Sosiologi Pendidikan.

Desain studi kasus diambil untuk melaksanakan eksplorasi mendalam dan terperinci pada satu atau lebih lokasi (sekolah atau masyarakat) yang dianggap memberikan banyak informasi (kasus), sehingga dapat mengungkap mekanisme, proses, dan pengaruh teladan guru secara menyeluruh dan kontekstual.

Hasil dan Pembahasan

Peran pendidik dalam membangun etika dan moral memiliki signifikansi besar dalam perkembangan etika dan moral peserta didik. Sebagai sosok panutan di ranah pendidikan, mereka diharapkan untuk memberikan contoh perilaku etis dan moral yang bisa ditiru oleh siswa. Dengan menampilkan integritas, kejujuran, empati, dan rasa hormat, mereka menunjukkan bagaimana nilai-nilai itu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, para pendidik juga berfungsi sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang mendukung pertumbuhan etika dan moral siswa. Hal ini diterapkan dengan baik melalui penetapan peraturan dan norma yang jelas dalam kelas, memberi kesempatan untuk merenungkan aspek-aspek moral melalui diskusi dan kegiatan lainnya, menghargai perilaku positif, serta memberikan intervensi yang membangun terhadap perilaku yang kurang baik.

Pendidik memiliki tanggung jawab signifikan dalam membentuk etika dan moral siswa mereka. Sebagai sosok panutan dalam pendidikan, mereka diharapkan untuk mencontohkan perilaku etis dan moral yang dapat dicontoh oleh siswa. Dengan menampilkan integritas, kejujuran, empati, dan rasa hormat, mereka memberikan contoh mengenai penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka juga berperan sebagai fasilitator yang membangun suasana belajar yang mendukung perkembangan etika dan moral para siswa. Ini terlaksana dengan menetapkan aturan dan norma yang jelas di kelas, memberikan kesempatan untuk memperdalam pemikiran moral melalui diskusi dan kegiatan-kegiatan lain menghargai perilaku yang baik, serta melakukan intervensi yang positif terhadap tindakan yang tidak diinginkan. Suasana belajar yang kondusif ini juga melibatkan pemberian umpan balik yang membangun, menciptakan budaya kelas yang inklusif dan saling mendukung, serta memberikan peluang bagi siswa untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka. Pendidik juga berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai moral yang diajarkan di lingkungan sekolah dan nilai-nilai yang diajarkan di rumah, sehingga menciptakan keselarasan dalam pengembangan karakter siswa (Marsen, 2021).

Strategi serta model dalam pengajaran mengenai etika dan moralitas memerlukan serangkaian metode dan pendekatan yang efektif. Salah satu teknik yang sering digunakan adalah pengajaran langsung melalui diskusi mengenai prinsip-prinsip etika dan moral. Selain itu, cerita-cerita dan Strategi dan model untuk pengajaran etika serta moralitas memerlukan sejumlah metode dan pendekatan yang efisien. Salah satu metode yang biasa diterapkan adalah pengajaran secara langsung melalui bahasan tertentu mengenai etika dan moral. Selain itu, kisah-kisah dan narasi seperti fabel serta biografi individu dengan nilai moral tinggi dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan pesan mengenai moral. Pembelajaran yang berbasis proyek, di mana para siswa terlibat dalam aktivitas yang membutuhkan kerja sama, empati, dan rasa tanggung jawab, juga menunjukkan keefektifan. Diskusi kelompok mengenai kasus serta dilema etika yang relevan dengan kehidupan siswa dapat membantu mereka untuk mengasah keterampilan berpikir kritis dan membuat pilihan etis. Bermain peran juga merupakan metode yang efektif. Kegiatan bermain peran memberi kesempatan bagi siswa untuk menjalani situasi yang menuntut pemikiran etis serta merasakan langsung konsekuensi dari keputusan moral yang mereka ambil. Mengajarkan etika dan moralitas membutuhkan variasi metode dan pendekatan yang efektif.

Peran Guru di Sekolah

Peran merupakan elemen yang dinamis dalam status. Ketika seseorang menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan posisinya, ia terlibat dalam aktivitas tertentu. Setiap individu memiliki berbagai peran yang timbul dari pola interaksi sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa peran berpengaruh pada kontribusi yang diberikan kepada masyarakat serta peluang yang diterima dari masyarakat itu sendiri (i, 2007).

Guru menjadi posisi sentral dalam proses pembelajaran, yang bertugas membentuk kualitas sumber daya manusia dan karakter yang berperan signifikan dalam pendidikan. Oleh karena itu, seorang guru diharapkan untuk menuntun siswa mencapai sasaran yang diinginkan serta memiliki pengetahuan yang luas dan wibawa (Sundari, 2017). Seorang guru perlu memiliki perspektif yang luas serta memenuhi kriteria kewibawaan. Fungsi guru sangat esensial dalam proses belajar mengajar dan tidak dapat digantikan oleh kemajuan teknologi seperti radio, televisi, ataupun internet. Banyak aspek manusia, seperti sikap, nilai, emosional, motivasi, kebiasaan, dan contoh nyata, hanya bisa diajarkan oleh pendidik melalui proses pembelajaran.

Guru adalah elemen kunci yang harus ada untuk mendampingi siswa. Tugas seorang guru bukanlah hal yang sepele. Guru memiliki peran penting dalam pendidikan, berfungsi sebagai sosok utama. Guru memiliki wewenang untuk menentukan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Oleh sebab itu, tugas guru lebih dari sekadar memberikan pengajaran dan membagikan pengetahuan. Mereka perlu bisa menilai dinamika di dalam kelas dan mengenali kebutuhan masing-masing siswa agar pengajaran dapat dilakukan secara efektif ((N.D.))Sulaiman menggarisbawahi bahwa pendidik yang kompeten dan efisien tidak hanya melaksanakan tanggung jawabnya dalam lembaga pendidikan, tetapi juga berperan aktif dalam membuat masyarakat menjadi lebih baik. Dalam konteks sosial, kualitas diri dan kompetensi guru tak terpisahkan dari posisi yang diembannya. Kurangnya etika dan perilaku kriminal tidak akan menciptakan siswa yang memiliki budi pekerti yang baik. Oleh karena itu, dalam masyarakat, seorang guru memikul tanggung jawab besar untuk menjadi panutan dan sumber inspirasi bagi komunitas setempat (S., 2014).

Dari hasil kajian itu, terlihat bahwa pendidik merupakan salah satu elemen yang krusial dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas dan bermutu. Peranan guru sangat beragam, namun dalam penelitian ini, hanya akan dibahas 4 peran utama yang dianggap paling signifikan menurut Moh. Uzer Usman (Isyana, 2019), yaitu sebagai berikut:

1. Guru sebagai Demonstrator

Guru sebagai demonstrator dapat memperlihatkan cara penerapan suatu konsep dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat lebih memahami dan menerapkan konsep itu dengan lebih baik. Peran guru sebagai pengajar dianggap sebagai salah satu elemen yang berkontribusi terhadap keberhasilan siswa dalam proses belajar. Seorang guru yang efisien sebagai pengajar mampu membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan-kemampuan mereka serta meningkatkan semangat mereka untuk belajar.

2. Guru sebagai pengelola kelas

Guru wajib dapat mengatur situasi belajar yang optimal, yang bersifat mendorong dan menggugah minat siswa untuk mengeksplorasi, serta menciptakan suasana yang nyaman dan memuaskan dalam mencapai sasaran. Guru pun perlu memiliki kemampuan untuk mengelola kelas dengan baik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan menyenangkan.

3. Guru sebagai Fasilitator

Fasilitator merupakan individu yang mendukung proses pendidikan dengan cara mengatur aktivitas belajar para peserta, memberi panduan, serta membangkitkan motivasi. Sebagai

seorang fasilitator, guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berkontribusi dalam perkembangan kemampuan intelektual, sosial, dan emosional siswa.

4. Guru sebagai Evaluator

Sebagai penilai, seorang pengajar diwajibkan untuk melaksanakan evaluasi yang tidak bias, bersih, dan seimbang untuk menilai sejauh mana keberhasilan dirinya dalam proses pembelajaran, serta untuk mengevaluasi prestasi belajar peserta didiknya.

Peran Guru di Masyarakat

Peran guru dalam masyarakat sangat bergantung pada pandangan masyarakat mengenai status dan posisi guru di dalam komunitas. Posisi sosial seorang guru bervariasi antara negara yang berbeda dan juga berubah dari waktu ke waktu. Di negara-negara maju, guru umumnya menduduki status sosial tinggi sebagai pengakuan atas kontribusi penting dalam proses mencerdaskan masyarakat. Namun, kondisi ini jarang ditemukan di negara berkembang seperti Indonesia (Isyana, 2019).

Meningkatkan peranan guru di dalam masyarakat dapat merangsang kreativitas, inovasi, dan produktivitas guru itu sendiri. Tentu saja, ini akan berdampak positif bagi masyarakat serta dunia pendidikan secara keseluruhan. Keberadaan guru akan semakin diakui dan dibutuhkan oleh masyarakat, sekaligus mengurangi stigma negatif yang seringkali dilekatkan kepada mereka. Lebih jauh, tanggung jawab moral guru sebagai bagian dari masyarakat intelektual akan menjadi lebih ringan.

Guru harus mampu menunjukkan komitmen dan integritas sebagai agen perubahan serta sebagai penampung nilai-nilai peradaban, sehingga kepercayaan masyarakat dapat terwujud dalam bentuk pengakuan mereka sebagai pemimpin, pelindung, penerang, dan pembimbing masyarakat. Dengan kesadaran penuh, para guru perlu memposisikan diri sebagai pendidik, yang mana pendidikan bukan sekadar pengajaran melainkan merupakan suatu kesatuan dari pengajaran, pengasuhan, bimbingan, pembinaan, dan pelatihan (Rahadian, 2018).

Keterkaitan antara Teori Sosiologi Pendidikan dengan Pendidikan Karakter

1. Teori Sosialisasi

Dalam pengembangan karakter siswa di sekolah, teori sosialisasi memiliki kontribusi yang penting. Sosialisasi merujuk pada proses di mana adat, keyakinan, dan kaidah-kaidah diwariskan atau ditanamkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu kelompok atau komunitas (Nugroho P., 2018). Salah satu teori yang relevan dengan sosialisasi adalah teori yang diusulkan oleh George Herbert Mead, yang menjelaskan langkah-langkah perkembangan individu dalam membentuk identitas diri (Ayunisa, 2022). Seorang bayi yang baru lahir belum memiliki identitas yang terbentuk. Melalui interaksi sosial, individu mulai memahami siapa mereka dan peran-peran yang perlu mereka jalankan di dalam masyarakat. Beberapa sosiolog memandang sosialisasi sebagai teori peran, karena melalui proses ini, individu diajarkan mengenai norma-norma, nilai-nilai, dan aturan-aturan yang berlaku dalam kelompok atau komunitas di mana mereka berada. Dengan berinteraksi bersama orang lain, individu belajar berperilaku sesuai dengan peran sosial yang diharapkan.

Teori ini menggarisbawahi kontribusi berbagai lembaga atau agen sosial, seperti keluarga, institusi pendidikan, kelompok teman, dan media, dalam tahap sosialisasi individu. Dalam artikel ini, penting untuk meneliti bagaimana agen-agen sosialisasi membentuk karakter siswa di sekolah. Dalam sosialisasi siswa, terdapat banyak agen yang berfungsi. Agen sosialisasi mengacu pada entitas yang memiliki tanggung jawab untuk melakukan atau mengarahkan proses sosialisasi. Ada empat agen sosialisasi utama yang berperan, yakni keluarga, kelompok bermain, media, dan lembaga pendidikan formal.

Peran agen sosialisasi, termasuk sekolah, dalam membentuk karakter siswa di sekolah adalah hal yang sangat krusial. Dengan mengajarkan nilai-nilai, membina karakter, dan menciptakan lingkungan yang mendukung, sekolah dapat memainkan fungsi yang efektif dalam menciptakan siswa yang berkualitas, memiliki integritas, bertanggung jawab, serta siap menghadapi tantangan dan perubahan di masyarakat yang semakin kompleks.

2. Teori Struktural-Fungsionalisme

Teori Struktural-Fungsionalisme memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan karakter siswa di sekolah. Menurut sumber dari (Martono, 2021), teori ini berpendapat bahwa komponen sosial, norma, dan nilai-nilai dalam masyarakat sangat berpengaruh dalam pembentukan individu. Dalam ranah pendidikan, teori Struktural-Fungsionalisme menyatakan bahwa sekolah berfungsi sebagai institusi sosialisasi utama yang berperan dalam pembentukan karakter siswa. Sekolah merupakan tempat dimana norma dan nilai-nilai sosial diajarkan kepada siswa, yang nantinya akan membangun dasar moral dan etika mereka. Teori ini menekankan pentingnya adanya kesepakatan sosial dan konsensus tentang nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat. Oleh karena itu, sekolah memiliki tugas untuk mengajarkan nilai-nilai yang dianggap kunci dalam membentuk karakter siswa, seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kolaborasi, dan penghormatan terhadap orang lain.

Dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter siswa di sekolah, teori struktural-fungsional dapat digunakan untuk menganalisis peran dan fungsi dari sekolah dalam menjalankan tanggung jawab sosialisasi dan pembentukan karakter siswa. Pendidikan karakter, yang ditujukan untuk membentuk kepribadian dan perilaku siswa agar selaras dengan nilai-nilai yang diharapkan, bisa dikaji melalui lensa teori struktural-fungsional. Pendekatan ini, yang dipelopori oleh Emile Durkheim dan Talcott Parsons, mencerminkan keselarasan dalam proses pendidikan karakter, dari pengenalan sampai kepada internalisasi nilai-nilai.

3. Teori Konflik Sosial

Teori ini menekankan peranan krusial dari perbedaan individu dalam mendukung sistem sosial, ketidakadilan sosial, konflik kepentingan, dan transformasi sosial sebagai komponen penting dalam masyarakat. Untuk artikel ini, teori konflik sosial dapat diterapkan untuk mengeksplorasi bagaimana ketidakadilan sosial dan isu kepentingan memengaruhi perkembangan karakter siswa di sekolah.

Melihat dari sudut pandang konflik, masyarakat mengalami efek negatif akibat lembaga pendidikan tersebut. Pendekatan ini berlandaskan pada beberapa asumsi mendasar bahwa setiap elemen dari struktur sosial memiliki potensi untuk memicu konflik di antara individu. Perbedaan status atau posisi antara subsistem berkontribusi pada munculnya konflik. Pendekatan ini juga menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran dalam reproduksi sosial. Hal ini terlihat jelas dari contoh seorang anak dari lapisan bawah yang hanya memiliki kesempatan untuk bersekolah di institusi pinggiran dengan sarana yang terbatas. Karena keterbatasan sumber daya, mereka tidak mampu melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Sosiologi pendidikan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami prinsip dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Mereka diajarkan mengenai pentingnya nilai-nilai etika, moral, kesopanan, serta perilaku yang tepat dalam interaksi sosial di kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa juga diajarkan mengenai aturan yang mengatur hubungan di lingkungan sekolah serta perlunya menghormati pihak yang memiliki otoritas. Dengan memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam diri mereka, siswa dapat mengembangkan budaya yang mencerminkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pemahaman mengenai nilai dan norma sangat krusial dalam pembentukan sikap inklusif serta toleran siswa terhadap perbedaan yang ada. Dalam hal ini, sosiologi pendidikan memiliki peranan vital dalam menciptakan siswa yang dapat hidup harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Proses penanaman nilai karakter dalam pembelajaran sosiologi berlangsung secara menyeluruh, seperti yang dijelaskan oleh (Nurwahyuni, 2019), yang menyatakan bahwa nilai-nilai tersebut diterapkan dalam perilaku sehari-hari siswa selama mereka belajar sosiologi di kelas. Dengan cara ini, siswa diberikan kesempatan untuk menghargai berbagai keragaman budaya, agama, dan latar belakang sosial yang ada dalam masyarakat.

Kesimpulan

Guru memainkan peran yang sangat penting dan esensial sebagai pendidik profesional dan contoh dalam usaha mendasar pembentukan karakter siswa, yang merupakan kunci bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia di tengah berbagai tantangan zaman. Tugas guru tidak hanya terbatas pada pengajaran di dalam kelas tetapi juga meliputi tanggung jawab sebagai demonstrator, fasilitator, pengelola kelas, dan evaluator, serta meluas menjangkau masyarakat sebagai panutan moral dan agen perubahan. Untuk berhasil menjalankan peran ini dengan baik dalam membangun etika dan moral siswa melalui metode seperti pengajaran langsung, diskusi tentang dilema, dan bermain peran, guru harus menunjukkan integritas dan kejujuran sambil menciptakan suasana belajar yang mendukung.

Dari perspektif sosiologis, proses pembentukan karakter ini sangat berkaitan erat dengan teori Sosialisasi (dengan sekolah berfungsi sebagai agen penanaman nilai), Struktural-Fungsionalisme (di mana sekolah sebagai institusi bertujuan menjaga stabilitas sosial dan menyampaikan nilai-nilai dasar seperti disiplin), serta Teori Konflik Sosial (yang menekankan pengaruh ketidakadilan dan ketegangan sosial terhadap perkembangan karakter). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dengan mendalam peran guru sebagai teladan dalam konteks sosiologi pendidikan, mengidentifikasi model pengajaran yang strategis, serta menilai dampak nyata dari teladan guru terhadap perkembangan karakter positif siswa, seperti rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial, yang semuanya menegaskan posisi yang sangat penting dari guru dalam proses sosialisasi moral serta karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- (N.D.), N. (n.d.). Penerapan Peran Dan Fungsi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran. *FTK UIN AR-Raniry Banda Aceh*, 136-153. *Novia, N. H., & Andika Rusmana, D. S. (2022). Peran Guru Sebagai Opinion Leader Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa Sd Negeri Parunggalih Di Era Digital. Jurnal Sosial-Politika*, 3(1), 14-29. .
- Adib, M. A. (2024). URGENSI MENJADI TELADAN: PERAN GURU SEBAGAI ROLE MODEL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Edification Journal:Pendidikan Agama Islam*, 31-44.
<https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.756>
- Alya Rachma, T. L. (2024). Peran Guru dalam Pembentukan Etika dan Moral Siswa: Perspektif Pendidikan Modern. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 124-130.
<https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i3.2981>
- Arifin, Z. (2021). Peran Guru Di Sekolah Dan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*.
- Ayunisa, A. N. (2022). Perumahan Arbain sebagai Bentuk Pengurangan Stigma Sosial Terhadap Janda di Pasuruan. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 9(01), 20-38.

- Helen Melenia Sianipar, W. I. (2022). Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Berdasarkan Kajian Filsafat Aksiologi Kristen. *Didaché: Journal of Christian Education*, 58-72.
- i, B. A. (2007). Soejono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar. *Jakarta, Rajawali Pers*, 212.
- Isyana, S. (2019). Peran Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Siswa TK. *Universitas Airlangga*, 1-11.
- Jalaludin. (2012). Membangun SDM bangsa melalui pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1-14.
- Maliki, N. A. (2022). he Nationalism of Educators: A Case Study of the Nationalistic Insights of Teachers of MAN Cirebon Regency. *JURNAL PENELITIAN*, 19(2),, 139-152.
- Marsen, N. &. (2021). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan moral peserta didik sekolah dasar di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 49-52.
- Martina Napratilora, M. M. (2021). Peran Guru sebagai Teladan dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 34-47.
- <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.349>
- Martono, N. (2021). *Kekerasan Simbolik Di Sekolah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhammad Yasin, M. E. (2024). Peran Guru Sebagai Agen Perubahan di Sekolah Dan Masyarakat. *SINOVA: Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 279-288.
- <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i3.164>
- Muhammad Yasin, R. R. (2023). Peran Guru Di Sekolah Dan Masyarakat. . *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), , 382-389.
- Ngatmin Abbas, A. N. (2024). PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK. *PANDU:Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1-10.
- <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i2.950>
- Nugroho, A. C. (2021). Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik). *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 185-194.
- Nugroho, P. (2018). Tripusat Pendidikan Sebagai Basis Sosialisasi Dan Pembentukan Karakter Siswa. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*,, 2(1).
- Nurwahyuni, A. (2019). Literature Review: Perbedaan Pendidikan Karakter yang Diterapkan pada Generasi X, Y dan Z. *Prosiding Seminar Nasional. Presented at the Psikologi Pendidikan*.
- Rahadian, D. (2018). Peran Dan Kedudukan Guru Dalam Masyarakat. *Jurnal Petik*, 1(1),, 26.
- S., S. (2014). Guru: Status Dan Kedudukannya Di Sekolah Dan Masyarakat. . *Auladuna*, 102-113.
- Safira, A. (2018). Tindak Pidana yang Dilakukan oleh Petugas Pemasyarakatan dalam Menjalankan Tugas dan Fungsinya (Suatu Kajian Teori Struktural Fungsional menurut Emile Durkheim). *Doctoral Dissertation. UIN Ar-Raniry Banda Aceh*.
- Sagala, S. (2013). Etika & moralitas pendidikan: Peluang dan tantangan. *Kencana Prenadamedia Group*.

- Santika Viridi, H. K. (2023). Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya (Protasis)*, 162-177. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.86>
- Suhada. (2020). Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter (Sudut Pandang Sosial). *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 3(1), 113-121.
- Sundari, F. (2017). Peran Guru Sebagai Pembelajar Dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD. *Prosiding Diskusi Panel Pendidikan*, 60-76.
- Suradi. (2017). Pembentukan karakter siswa melalui penerapan disiplin tata. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 522-533.
- Susilo, A. d. (2018). Peran guru sejarah abad 21 dalam menghadapi tantangan arus globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 43-50.
- Yasin, M. (2019). Sosiologi Pendidikan sebagai Basis Manajemen Pendidikan dalam Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Al-Rabwa*, 13(2), 103-121.
- Yasin, M. R. (2023). Peran Guru di Sekolah dan Masyarakat. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 382-389.
- Yulianto, H. (2023). Paradigma Transformasi Sistem Pendidikan: Perspektif Fasilitator Sekolah Penggerak. *SAGUSATAL INDONESIA*.